

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Analisis Masalah**

Derasnya arus globalisasi memicu berbagai tantangan salah satunya mengenai karakter. Anak-anak mau pun remaja adalah sosok rentan dalam pengaruh globalisasi karena masuknya budaya yang tidak tersaring menyebabkan nilai-nilai karakter semakin pudar, ditambah akses informasi di internet yang sangat bebas dapat menjerumuskan anak-anak atau remaja ke kenakalan remaja.<sup>1</sup> Sejak dini pendidikan karakter sudah lekat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi anak-anak maupun remaja harus dihadapkan dengan derasnya arus globalisasi yang suatu saat dapat menghambat pertumbuhan karakter tersebut.

Akhlak, adab, martabat, maupun etika adalah hal yang dijunjung tinggi dalam berkehidupan di masyarakat. Kerap kali dinamika dalam berkehidupan dapat menimbulkan hal negatif terhadap sikap, perilaku, dan karakter pada anak-anak maupun remaja yang dapat berujung pada demoralisasi. Perlu dikhawatirkan jika anak-anak maupun remaja bersikap acuh tak acuh pada perkembangan sikap maupun karakter sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Karena karakter diri yang baik sangat lah dibutuhkan untuk membekali diri menuju pribadi yang berkualitas.<sup>2</sup>

Selain pengaruh dari paparan arus globalisasi dan perubahan zaman, lingkungan juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi karakter seseorang. Pendidikan dan bimbingan anak yang diperoleh pertama kali yaitu

---

<sup>1</sup> J. Agung Indratmoko, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Sudomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember”, *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol 3 No 1 Maret 2017, hal. 121-133.

<sup>2</sup> Sri Suwartini, “Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan”, *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4, Nomor 1, September 2017, hlm. 220-234

berasal dari lingkungan keluarga, maka dari itu lingkungan keluarga sangat lah penting bagi pemberian pendidikan dan bimbingan anak.<sup>3</sup>

Namun selain itu, faktor di luar lingkungan keluarga juga turut memberi pengaruh terhadap perkembangan atau bahkan penurunan karakter anak. Perkembangan atau penurunan karakter lewat pengaruh lainnya seperti lingkungan sekolah dan lingkungan sosial. Maka dari itu banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan karakter seseorang.

Menanggapi hal itu, maka selanjutnya dikatakan bahwa karakter seseorang mendapat pengaruh dari faktor luar dan dalam diri individu tersebut. Faktor internal diri bisa dilihat dari kemandirian, kesadaran, bakat, dan sikap yang di mana semua itu tergabung pada ranah psikologis, lain halnya dengan faktor eksternal yang lebih menjurus pada sarana fasilitas belajar, lingkungan di mana individu tersebut hidup seperti di sekolah dan di area rumah.<sup>4</sup> Salah satu faktor yang juga berpengaruh pada pendidikan karakter anak adalah kesadaran yang dimiliki oleh anak tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Doni Koesoema Albertus mengenai faktor apa yang dapat memengaruhi suatu karakter individu, yaitu realitas kemampuan anak dalam pengamatannya sendiri, lebih jelasnya yaitu kemampuan anak dalam pengamatan internal dan eksternal untuk menghadapi kehidupan, kepribadian, dan pengalamannya sendiri.<sup>5</sup> Sependapat dengan pandangan menurut Dwi Istiyani yang mengatakan kesadaran belajar adalah faktor penting dalam mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menyerap

---

<sup>3</sup> Firdaus, Z. Z. 2012. "Pengaruh Unit Produksi, Prakerin dan Dukungan Keluarga terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. Jurnal Pendidikan Vokasi", dikutip tidak langsung oleh Dianna Ratnawati, dkk, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang*, hal.30.

<sup>4</sup> Sardiman A.M., "Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar", hal. 89-90, dikutip tidak langsung oleh M. Umam Sukoyo, *Pengaruh Kesadaran Belajar, Kemandirian Belajar, dan Fasilitas Bengkel Terhadap Kompetensi Siswa Pada Mata Diklat Dasar Instalasi Listrik Di Smk N 3 Yogyakarta*, hal. 3.

<sup>5</sup> Doni koesoema A, "Pendidikan Karakter; Strategi Pendidikan Anak Di Zaman Global", hal. 61-62, dikutip secara tidak langsung oleh Purnamansyah, *Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Pendidikan Islam. Studi Kasus: Pemikiran Doni Koesoema Albertus* (Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Agama Islam, 2014), hal 7.

ilmu untuk bisa meraih kompetensi sebagai siswa berkualitas. Sehingga daripada itu kesadaran belajar atau sifat mawas diri sangat diperlukan supaya dapat mencapai tujuan proses pembelajaran pendidikan karakter yang baik.<sup>6</sup>

Tujuan pendidikan karakter adalah mulia yaitu untuk menanamkan sifat-sifat mendasar yang baik ke dalam diri seorang individu, sehingga dapat menjadi manusia yang dapat mencerminkan perilaku terpuji dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun sekitar. Terdapat kutipan yang dikatakan oleh Lickona yaitu “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”, yang berarti upaya pendidikan karakter adalah upaya secara sadar dan sengaja dalam memberikan pemahaman, kepedulian, dan tindakan sesuai dengan nilai moral kepada orang-orang.<sup>7</sup> Seluruh pihak sudah semestinya saling bekerjasama dalam membangun karakter anak, termasuk salah satunya yaitu lembaga pendidikan. Dalam lembaga pendidikan, guru-guru sepatutnya memberi contoh dan mengamalkan sikap yang baik kepada murid-muridnya, entah itu di ruangan kelas pada saat jam belajar atau juga saat di luar jam belajar di setiap sudut ruang sekolah.

Sama halnya seperti yang terjadi di lingkungan pondok pesantren Mursyid Ibrahim Jabal Lubuk Raya (yang selanjutnya akan disingkat menjadi Pondok Pesantren MIJLR). Seluruh pihak di dalamnya yang terdiri dari pengurus pondok pesantren, Ustad dan Ustazah tenaga pengajar, serta tenaga pendidik lainnya memiliki andil dalam membangun karakter santri. Dalam upaya membangun karakter santri di pondok pesantren, salah satunya adalah

---

<sup>6</sup> Dwi Istiyani, “Kesadaran Dan Self-Directed Learning Sebagai Model Pembelajaran Alternatif Dalam Era Neoliberalisme”, hal. 3, dikutip tidak langsung oleh M. Umam Sukoyo, *Pengaruh Kesadaran Belajar, Kemandirian Belajar, Dan Fasilitas Bengkel Terhadap Kompetensi Siswa Pada Mata Diklat Dasar Instalasi Listrik Di Smk N 3 Yogyakarta*, hal. 4.

<sup>7</sup> Thomas Lickona, “Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility”, hal. 51, dikutip langsung oleh Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Perspektif Islam*, *Mimbar Sekolah Dasar*, Volume 1 Nomor 1 April 2014 (hal. 50-58), hal. 51.

dengan seluruh pihak mengamalkan nilai-nilai karakter yang baik kepada santri pada saat jam sekolah dan di luar jam sekolah.

Pondok Pesantren Mursyid Ibrahim Jabal Lubuk Raya merupakan lembaga pondok pesantren yang di dalamnya terdapat jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, berlokasi di desa Huraba kota Padangsidempuan, kecamatan Angkola Timur kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Sementara itu pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan yang lebih efektif dalam memberi pendidikan karakter dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain seperti sekolah umum<sup>8</sup> dikarenakan faktor pemberian pendidikan agama terhadap santri yang juga di dalam kesehariannya diawasi langsung oleh kiyai, Ustad, dan Ustadzah<sup>9</sup>.

Terdapat jenis-jenis metode yang digunakan dalam memberi pendidikan karakter kepada santri di pondok pesantren MIJLR. Lewat wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Hasni, santri putri jenjang 1 Madrasah Aliah yang sedang menempuh ilmu di pondok pesantren MIJLR, mengatakan bahwa pendidikan karakter biasanya disematkan melalui pembelajaran Fiqih di sekolah mengenai hukum-hukum agama, *role playing* dari Ustad/Ustadzah yang memperagakan sikap dan perilaku tercermin Nabi, kegiatan ekstrakurikuler seperti *Tabligh* atau berpidato yang dilakukan rutin setiap minggu oleh santri, dan kegiatan rutin membaca Al-Quran yang dibimbing langsung oleh Ustad dan Ustadzah. Selain itu melalui hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah Ramadani selaku pembimbing asrama santri putri, di dalam keseharian pondok pesantren MIJLR para santri juga aktif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kesiswaan di lingkungan asrama

<sup>8</sup>Prof. Dr. H. Sofyan Sauri, M.Pd, "Pendidikan Pesantren dalam Pendidikan Karakter", <http://10604714.siap-sekolah.com/2011/06/02/peran-pesantren-dalam-pendidikan-karakter/#.YHibGugzbIU>, dikutip langsung oleh Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 2, Desember 2014, hal. 202.

<sup>9</sup> Fifi Nofiaturrehman, "Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 2, Desember 2014, hal. 203



seperti *Muhadasah* atau percakapan bahasa Arab, *Mufrodad* atau belajar kosa kata bahasa Arab, *Tahfizul Qur'an* atau menghafal Al-Qur'an, dan melakukan segala rangkaian perintah dan juga larangan pondok pesantren dan asrama. Semua kegiatan kesiswaan tersebut diawasi oleh Ustad dan Ustadzah pembimbing asrama. Peraturan yang dipakai juga telah ditandatangani oleh pendiri dan pengurus Yayasan Pondok Pesantren MIJLR dan kepala bagian kesiswaan.

Hal tersebut sama seperti pengamatan peneliti di pondok pesantren MIJLR di mana seluruh pihak telah menerapkan caranya masing-masing dalam mendidik karakter santri. Seperti Ayahanda dan Ummi selaku pendiri dan pengurus pondok pesantren yang bertugas menjadi *role model* untuk para santri sebagai sosok pemimpin yang bijaksana, penyayang, dan bertanggung jawab, mengaktualisasikan pendidikan karakter lewat interaksi sehari-hari bersama santri di lingkungan pondok pesantren. Pun juga Ustad dan Ustadzah pendidik, tenaga pendidik, dan kesiswaan yang mengaktualisasikan pendidikan karakter lewat kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas, saat pemberian materi, interaksi sehari-hari di mana semua pihak memberikan amalan, contoh, dan nasihat kepada para santri sebagai orang yang lebih tua.

Metode yang digunakan dalam memberi pendidikan karakter juga berpengaruh cukup baik, dilihat dari banyak santri yang menunjukkan perilaku baik dan terpuji di lingkungan pondok pesantren, diantaranya berperilaku sopan terhadap orang tua, ramah, memberi tegur senyum, salam, jujur, tidak sukar menolong teman, senang bergotong royong, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.

Tetapi di dalam observasi, Peneliti juga menemui permasalahan yaitu masih banyaknya Santri yang menunjukkan perilaku-perilaku menyimpang atau melanggar. Perilaku pelanggaran ini juga Peneliti dapatkan melalui catatan-catatan pelanggaran yang kemudian peneliti diskusikan bersama Ustazah-Ustadzah pengasuh asrama putri untuk mengetahui jenis-jenis

permasalahan santri dan pelanggaran yang paling sering dilakukan. Jenis perilaku pelanggaran tersebut yaitu melanggar peraturan-peraturan yang ada di lingkungan pondok pesantren seperti pelanggaran keamanan, tata tertib, bahasa, dan kebersihan, yang di dalamnya; bolos mengikuti kegiatan asrama, bersembunyi saat jam sholat, tidak melaksanakan piket kebersihan, tidak mengikuti aktivitas, tidak menggunakan atribut atau pakaian yang diperintahkan, tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan, tidak menggunakan panggilan antar teman dengan panggilan bahasa Arab, tidak membuang sampah pada tempatnya, juga perilaku melanggar tak tercatat seperti bersikap tidak sopan, kerap berbohong kepada guru maupun teman, berkata kasar, *pembullying* tingkat kecil hingga sedang, permasalahan pergaulan seperti adanya kelompok *gank* dan melakukan hubungan yang bukan dengan *mukhrim*, hingga mencuri kepemilikan teman seperti barang atau uang. Penyimpangan perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa<sup>10</sup>. Konsep pendidikan karakter di Pondok Pesantren MIJLR sangat jarang dibahas oleh Ustad dan Ustadzah sebagai pendidikan karakter itu sendiri melainkan pemberian pendidikan karakter diupayakan hanya melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan kesiswaan.

Mutu pendidikan akan selalu berjalan untuk menciptakan pendidikan dan mencetak siswa yang semakin berkualitas. Mutu pendidikan diupayakan dengan menambah pengaruh positif yang dapat memperkuat sistem pendidikan dari berbagai sisi, mulai dari pengembangan kurikulum, buku, pembelajaran, metode pengajaran, evaluasi pembelajaran, dan media pembelajaran. Diharapkan pengetahuan Santri mengenai pendidikan karakter

---

<sup>10</sup>Kartini Kartono, "Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja", hal. 6, dikutip langsung oleh Vive Vike Mantiri, "Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan", Jurnal Volume III. No.1. Tahun 2014, hal. 4.

dapat berkembang dengan adanya upaya perbaikan pada metode pembelajaran yang terus-menerus dilakukan, termasuk salah satunya yaitu dengan berupaya mencari media pembelajaran yang tepat dengan tujuan pendidikan, bersifat baru dan inovatif. Media pembelajaran berfungsi untuk memberi kemudahan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berakhir pada kemudahan siswa dalam memahami sebuah pembelajaran. Sehingga media pembelajaran penting karena salah satunya menjadi upaya dalam menambah mutu pendidikan sekolah dari segi peningkatan sarana dan upaya meningkatkan metode pembelajaran yang dikatakan masih belum berkembang.

Media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap. Media pembelajaran adalah media yang digunakan untuk membantu merangsang pikiran, perasaan, kemampuan dan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Media tersebut dapat berupa alat ataupun bahan mengajar. Alat media pembelajaran tersebut berfungsi sebagai sarana menyampaikan materi yang bisa berupa *video camera*, *video recorder*, film, *slide*, grafik, gambar, foto, dan televisi.

*Booklet* sendiri merupakan salah satu jenis media pembelajaran berbentuk media cetak grafis berisi materi dengan desain dan informasi yang menarik di dalamnya. *Booklet* sebagai media pembelajaran adalah bentuk dari sebuah media yang dapat mengemas informasi secara lebih menyenangkan, menarik, berwarna, dan mudah dimengerti. *Booklet* juga jenis media pembelajaran yang penggunaannya tidak terbatas oleh ruang dan juga waktu penggunaannya, ditambah bentuknya yang kecil sehingga *booklet* juga mudah dibawa dan digunakan di mana saja.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Dewi Bestia, Hamidah Afreni, Sukmono Tedjo, "Pengembangan *Booklet* Keanekaragaman Kupu-Kupu di Kabupaten Kerinci dan Sekitarnya Sebagai Sumber Belajar pada Materi Animalia Kelas X SMA", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Volume 06 Nomor 04 (2020), hal. 492-506.

*Booklet* sebagai buku kecil atau buku sampul memiliki halaman dengan jumlah maksimum yaitu 100 halaman, *booklet* bisa memuat jumlah halaman sebanyak 32 hingga 96 halaman di dalamnya. Dalam mewadahi informasi, *booklet* menyampaikan informasinya dengan sederhana dan memiliki satu fokus tujuan. Struktur *booklet* tidak berbeda jauh dengan buku dengan mengenalinya dari adanya bagian depan seperti pendahuluan, bagian isi pembahasan, dan juga bagian belakang. Yang membedakan *booklet* dengan buku adalah penyajian *booklet* yang lebih sederhana. *Booklet* juga dibuat dengan semenarik mungkin dengan adanya gambar-gambar atau ilustrasi yang berwarna. Informasi ataupun pengetahuan yang disajikan di dalam *booklet* bertujuan untuk semakin memudahkan proses pemahaman penggunanya karena disampaikan secara ringan.<sup>12</sup> Karakteristik *booklet* yang salah satunya leluasa dalam menyajikan materi seperti dengan memberi teks berbentuk deskripsi, narasi, dialog, eksposisi dan penyajian dengan gambar semakin membuat *booklet* sebagai salah satu jenis media pembelajaran yang dapat menarik minat siswa.<sup>13</sup>

Melalui hasil obeservasi, wawancara, dan analisis, peneliti tertarik mengembangkan media belajar berupa *booklet* cetak bertema *self-development* atau pengembangan diri yang memuat nilai-nilai karakter disiplin, rasa ingin tahu, dan cinta damai. Hal ini dikarenakan hasil observasi dan wawancara yang mendapati bahwa pendidikan karakter di pondok pesantren belum berjalan sesuai dengan harapan dan juga belum Bergeraknya upaya baru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dari segi pengembangan metode pembelajaran, dengan cara salah satunya yaitu pemberian media pembelajaran baru sebagai alternatif bagi santri dalam mengakses informasi mengenai tujuan utama pendidikan karakter dan memiliki akhlak-akhlak baik. *Booklet*

---

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>Guni Gustaning, “*Pengembangan Media Booklet Menggambar Macam-Macam Celana Pada Kompetensi Dasar Menggambar Celana Siswa Smk N 1 Jenar*”, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, hal. 28.



adalah salah satu media pembelajaran yang memiliki daya tarik tersendiri untuk santri yang tergolong ke dalam kelompok remaja berusia rata-rata 12-14 tahun dikarenakan isinya yang tidak monoton, dilengkapi oleh ilustrasi, berwarna, memiliki gaya tulisan narasi dan dialog, serta terdapat kutipan-kutipan motivasi dan afirmasi positif. *Booklet* ini dapat menjadi alternatif baru bagi Santri pondok pesantren MIJLR dalam mengakses informasi tentang konsep pendidikan karakter dan khususnya nilai-nilai karakter disiplin, rasa ingin tahu, dan cinta damai secara mandiri di lingkungan pondok pesantren. *Booklet* dikembangkan dengan bentuk cetak untuk menyesuaikan kondisi para siswa di pondok pesantren yang memiliki larangan dalam penggunaan *gadget*. *Booklet* cetak bertema pengembangan diri ini memiliki nilai dan fungsi keberlanjutan karena dapat dipahami sepanjang waktu seiring dengan tingkat atau pun kondisi kesadaran yang dimiliki oleh setiap Santri, karena pendidikan karakter merupakan pendidikan yang akan selalu berjalan. Diharapkan *booklet* pengembangan diri ini dapat menarik perhatian dan minat Santri untuk memaksimalkan informasi tentang pendidikan karakter yang tersedia di dalam *booklet*.

Media pembelajaran *booklet* ini menyesuaikan karakter sasaran penelitian yaitu kelompok remaja Santri, bertujuan agar Santri semakin matang dalam memahami tantangan-tantangan yang biasa dialami oleh remaja sehingga perlu memiliki wawasan dan kesadaran dalam upaya menghadapi tantangan tersebut. Selain berisi tentang wawasan seputar pendidikan karakter, di dalam *booklet* juga terdapat beberapa kegiatan; *journaling*, ajakan untuk berbuat positif setiap satu hari, pesan mengenai kewibawaan dan kebijaksanaan, juga kata-kata afirmasi dan pesan motivasi mengenai pengembangan diri remaja yang bersumber dari Al-Quran dan Haddist. Hal ini diharapkan dapat menjadi pengingat Santri dengan identitas diri yang dimiliki saat ini yaitu sebagai seorang santri yang sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren sehingga membantu santri mencegah

memudarnya jati diri yang mungkin dapat terjadi kapan saja jika santri tidak terbiasa dalam melihat realitas yang ada di dalam dirinya.

Faktor kesuksesan pendidikan karakter dilihat dari adanya upaya nyata dari seluruh pihak yaitu Orang Tua, Pengasuh, Guru, dan Masyarakat untuk saling terlibat dalam memberi dan melihatkan nilai-nilai terpuji kepada Siswa. Setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing yang harus dijalankan. Namun dalam hal ini, pengetahuan dan minat belajar Siswa mengenai pentingnya pendidikan karakter juga tidak kalah penting untuk dikembangkan. Dan seperti yang sebelumnya telah disampaikan bahwa kesadaran belajar juga merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan kesuksesan pendidikan karakter.

### **B. Identifikasi Masalah**

Dari pemaparan yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Masih tingginya pelanggaran keamanan, bahasa, kebersihan, dan tata tertib yang dilakukan oleh santri putri di Pondok Pesantren Mursyid Ibrahim Jabal Lubuk Raya.
2. Kesadaran santri Pondok Pesantren Mursyid Ibrahim Jabal Lubuk Raya terhadap pendidikan karakter masih terbilang cukup rendah.
3. Tenaga pendidik Pondok Pesantren Mursyid Ibrahim Jabal Lubuk Raya belum memaksimalkan kreatifitas dalam mengenalkan pendidikan karakter.
4. Kurangnya sarana belajar seperti buku-buku bacaan untuk mengenalkan pendidikan karakter kepada santri.
5. Belum terdapat alternatif lain untuk meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya pendidikan karakter.

### **C. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam pembuatan karya inovatif ini merupakan dasar dari pemaparan dan identifikasi masalah yang telah diterangkan di atas yaitu

“Pengembangan *Booklet* Pendidikan Karakter dan *Self Development* di Pondok Pesantren Mursyid Ibrahim Jabal Lubuk Raya, Desa Huraba, Kec. Angkola Timur, Kab. Tapanuli Selatan”.

#### **D. Fokus Pengembangan**

Fokus pengembangan dari penelitian ini yaitu pembuatan media pembelajaran *booklet* cetak pendidikan karakter dengan tema pengembangan diri yang berjudul “Kiat-Kiat Asyik Belajar Disiplin, Rasa Ingin Tahu, dan Cinta Damai” yang disasarkan khususnya kepada santri putri Pondok Pesantren Mursyid Ibrahim Jabal Lubuk Raya, Desa Huraba, Kec. Angkola Timur, Kab. Tapanuli Selatan.

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

##### **1. Bagi pondok pesantren Mursyid Ibrahim Jabal Lubuk Raya**

Sebagai media pendukung dalam memberikan pendidikan karakter yang telah berjalan, juga sarana baru dalam pemberian informasi dan pengetahuan terhadap santri putri Pondok Pesantren MIJLR mengenai pendidikan karakter.

##### **2. Bagi Peneliti**

Sebagai ajang dalam membuat sebuah pengembangan media belajar yang dapat dimanfaatkan siswa dalam memproses pendidikan terutama pendidikan karakter.

##### **3. Bagi Pendidikan Masyarakat**

Sebagai sumber referensi dalam bahan penelitian maupun bahan masukan untuk mahasiswa program studi Pendidikan Masyarakat dalam melakukan pengembangan karya inovatif untuk mentransfer pembelajaran.